

BAB I

PENDAHULUAN

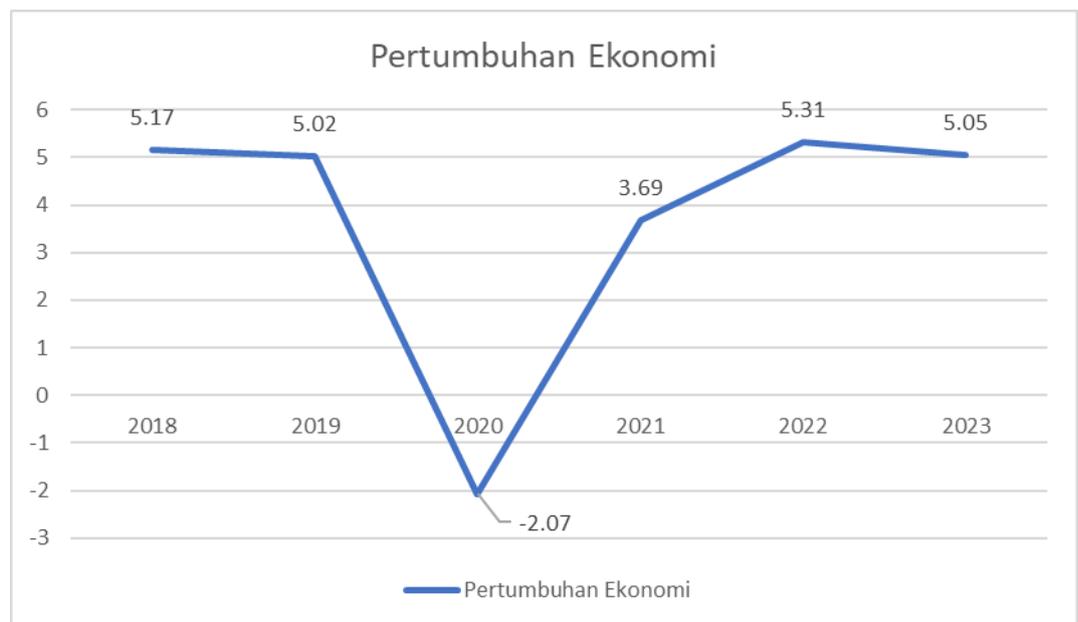
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah kondisi di mana pendapatan suatu kawasan atau negara meningkat karena adanya kenaikan produksi barang dan jasa di dalam negeri. Peningkatan pendapatan ini dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi pendapatan suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhannya. Kemampuan negara dalam menghasilkan barang dan jasa akan terus bertambah, yang disebabkan oleh peningkatan jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi (Sukirno, 2008).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan output total dalam jangka panjang, tanpa memperhitungkan apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan jumlah penduduk, serta apakah disertai dengan perubahan struktur ekonomi atau tidak. Isu pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai persoalan makro ekonomi jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai peningkatan aktivitas ekonomi yang menyebabkan bertambahnya produksi barang dan jasa dalam masyarakat (Maisaroh, 2017).

Laju pertumbuhan ekonomi setiap tahun cenderung berfluktuasi karena dipengaruhi oleh berbagai aktivitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dianggap baik jika mencapai tingkat yang cukup tinggi dan mampu mencerminkan prestasi serta perkembangan ekonomi suatu wilayah atau kawasan. Indonesia, sebagai negara berkembang, memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, dengan rata-

rata moderat sekitar 5-7%. Namun, pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan tajam pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Mulda dkk, 2023). Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2018-2023.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (dalam bentuk Persentase) Tahun 2018–2023

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi dengan tren penurunan dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat cukup tinggi, yaitu 5,17%. Namun, pada tahun 2019 terjadi sedikit penurunan menjadi 5,02%, dan puncaknya terjadi pada tahun 2020 ketika pertumbuhan ekonomi anjlok drastis hingga -2,07% akibat dampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi kembali pulih dengan mencatatkan angka 3,69%, dan meningkat tajam

pada tahun 2022 menjadi 5,31%. Meski demikian, tahun 2023 menjadi tantangan besar bagi perekonomian Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi melambat ke angka 5,05%. Meskipun begitu, di tengah gejolak ekonomi global dan tekanan inflasi, Indonesia tetap menunjukkan ketahanan ekonominya (BPS, 2024).

Pada tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan tajam hingga -2,07%, yang berdampak pada terjadinya deflasi serta ketidakstabilan ekonomi. Akibatnya, aktivitas ekonomi di dalam negeri melemah, dengan penurunan signifikan dalam investasi dan perdagangan internasional. Fenomena ini terjadi karena pandemi Covid-19 yang melanda secara global, menyebabkan lesunya kegiatan ekonomi dan penurunan pertumbuhan yang sangat signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya (BPS, 2024).

Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bisa bersifat positif maupun negatif. Ketika pertumbuhan ekonomi positif, ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi negatif, ini mengindikasikan adanya penurunan dalam kegiatan ekonomi di wilayah tersebut (Sukirno, 2004). Dalam perkembangannya, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peran penting globalisasi, yang memainkan peranan besar dalam mendorong perubahan ekonomi di berbagai negara.

Era globalisasi merupakan fenomena perubahan yang memengaruhi seluruh dunia dengan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, dan budaya. Perubahan ini dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang mengubah pola perilaku konsumsi masyarakat. Globalisasi kini menjadi konsep budaya yang menjadi fokus utama dalam disiplin ilmu sosial. Proses globalisasi ditandai dengan kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik secara geografis maupun fisik, untuk menjadi lebih seragam dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan sosial, globalisasi telah menciptakan egalitarianisme, sedangkan di bidang budaya, ia memicu munculnya "internationalization of culture." Dalam aspek ekonomi, globalisasi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran, serta dalam bidang politik, munculnya "liberalisasi" (Heru Nugroho, 2001: 4).

Keadaan dunia saat ini jelas berbeda dari masa lalu. Perubahan ini juga mencerminkan perubahan pola hidup masyarakat di era modern. Modernisasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan saat ini. Kebutuhan hidup manusia, yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terus berevolusi dari zaman ke zaman. Di Indonesia, salah satu contoh yang paling mencolok dari tindakan kaum kapitalis untuk merealisasikan keinginan mereka adalah dengan sengaja menciptakan "kebutuhan" baru dalam kehidupan masyarakat. Kapitalisme mendorong individu untuk terus mengkonsumsi lebih banyak, menciptakan pandangan bahwa seseorang yang sukses adalah mereka yang memiliki banyak barang. Banyak orang membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, hanya untuk memenuhi keinginan mereka akan konsumsi yang berlebihan (Violita, 2023).

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak terhindarkan dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia, termasuk di negara-

negara ASEAN. Di tengah keragaman budaya, bahasa, dan sistem ekonomi, ASEAN menghadapi baik tantangan maupun peluang yang dihadirkan oleh globalisasi. Dalam konteks ini, relevansi globalisasi bagi negara-negara ASEAN sangat signifikan (Thaha dkk, 2024).

Dengan terbukanya pasar global, negara-negara ASEAN berkesempatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka. Melalui integrasi ekonomi dan kerjasama perdagangan, negara-negara ini dapat memperluas akses ke pasar internasional dan meningkatkan daya saing produk mereka. Inisiatif seperti ASEAN Economic Community (AEC) bertujuan untuk menciptakan kawasan ekonomi yang lebih terintegrasi, yang memungkinkan negara-negara anggota untuk saling mendukung dan bersaing di panggung global (Adha, 2020).

Selain dampak ekonomi, globalisasi juga mempercepat pertukaran sosial dan budaya antarnegara. Masyarakat ASEAN kini semakin terhubung berkat kemajuan teknologi dan komunikasi. Ini membawa peluang untuk memperkaya budaya lokal dengan pengaruh dari budaya lain, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas budaya yang unik. Dalam era ini, setiap negara di ASEAN dihadapkan pada tugas untuk menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap pengaruh luar dan pelestarian nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas mereka. Di bidang politik, globalisasi menciptakan dinamika baru yang memengaruhi stabilitas dan kerjasama di kawasan. Negara-negara ASEAN harus mampu beradaptasi dengan isu-isu global, seperti keamanan regional, perubahan iklim, dan migrasi. Kerjasama dalam forum multilateral menjadi sangat penting untuk mengatasi

tantangan ini, sehingga negara-negara anggota dapat bersatu dalam menjaga perdamaian dan stabilitas di kawasan (Permana dkk, 2022).

Namun, globalisasi juga membawa tantangan yang kompleks, seperti ketidaksetaraan ekonomi dan risiko terhadap lingkungan. Negara-negara ASEAN perlu berkolaborasi untuk menghadapi masalah ini dengan kebijakan yang berkelanjutan dan inklusif. Kesadaran akan isu-isu global, seperti perlindungan hak asasi manusia dan perubahan iklim, semakin mendesak agar negara-negara ASEAN bersinergi dalam mencapai tujuan pembangunan yang lebih baik bagi semua.

Relevansi globalisasi bagi negara-negara ASEAN sangat jelas. Dengan segala peluang dan tantangannya, negara-negara ini harus mampu mengambil langkah strategis untuk memanfaatkan globalisasi demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Dalam era yang terus berubah ini, pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang komprehensif akan menjadi kunci bagi negara-negara ASEAN untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan khususnya pertumbuhan ekonomi (Raihana, Gurning & Abdullah, 2023).

Pertumbuhan ekonomi di era globalisasi ditandai oleh semakin pesatnya perkembangan dunia usaha di berbagai sektor. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, penting untuk mengadopsi dan mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menjalankan perekonomian agar tidak tertinggal dari negara-negara lain (Rufaedah & Fitrianto, 2024).

Perekonomian yang terbuka membawa dampak signifikan, yaitu terjadinya perdagangan internasional di antara negara-negara di seluruh dunia. Keterbukaan ekonomi dan finansial menjadi salah satu prasyarat bagi suatu bangsa untuk

berkembang dan bersaing dalam era globalisasi. Interaksi antar negara ini terjadi melalui perdagangan internasional, yang melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan sudah berlangsung sejak lama karena memberikan keuntungan bagi perekonomian melalui spesialisasi yang menghasilkan beberapa jenis keunggulan, seperti keunggulan absolut, keunggulan kompetitif, dan keunggulan komparatif. Perkembangan interaksi global ini tercermin dalam meningkatnya arus modal dan volume transaksi internasional, yang didorong oleh liberalisasi finansial dan kemajuan teknologi di berbagai negara (Saragih, 2022).

Indonesia adalah negara yang terbuka dan dapat dikategorikan sebagai *small open economy*. Definisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Ward (2002) serta Siswanto et al. (2001), yang menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia termasuk dalam kategori perekonomian terbuka dan kecil. Sebagai negara terbuka, Indonesia sangat bergantung pada berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Keterkaitan yang kompleks ini menyulitkan pengambil kebijakan dalam membuat keputusan ekonomi, terutama bagi otoritas moneter.

Dengan adanya perdagangan internasional, muncul masalah baru, yaitu perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara-negara yang terlibat. Perbedaan mata uang ini, baik di negara pengimpor maupun pengeksport, menyebabkan variasi nilai tukar mata uang (kurs), sehingga diperlukan pertukaran mata uang antar negara. Pada dasarnya, perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Levi, 1996:129). Kurs merupakan salah satu harga yang sangat penting dalam perekonomian terbuka,

mengingat dampaknya yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan serta variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Stabilitas pertumbuhan nilai mata uang menunjukkan bahwa negara tersebut berada dalam kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997: 10).

ASEAN merupakan akronim dari Association of South-East Asia Nations, yang dalam bahasa Indonesia berarti Persatuan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara. Organisasi internasional regional ini didirikan pada 8 Agustus 1967 di Bangkok melalui penandatanganan Deklarasi Bangkok (Bangkok Declaration), yang juga dikenal sebagai ASEAN Declaration, oleh lima negara, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Organisasi ini bertujuan untuk memperkuat persahabatan dan kerjasama di bidang pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, serta pengembangan kebudayaan di antara negara-negara anggotanya. Mengingat latar belakang yang beragam dari negara-negara anggota ASEAN, kerjasama yang terjalin perlu didasari oleh faktor-faktor kebersamaan agar ASEAN dapat berkembang menjadi organisasi internasional regional yang efektif. Tujuan utama pembentukan ASEAN adalah untuk menciptakan suasana persahabatan, kemakmuran, dan kedamaian di kawasan Asia Tenggara. Lebih dari itu, secara politis, ASEAN menegaskan komitmennya sebagai organisasi yang menghormati serta bertekad untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) dan nilai-nilai demokrasi (Ishikawa, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Globalisasi dinilai dari Aspek Ekonomi,

Politik, Sosial, FDI dan Labour Force terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN pada Tahun 2017-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan perkembangan globalisasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN pada Tahun 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara-Negara ASEAN pada Tahun 2014-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi dan perkembangan globalisasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN pada Tahun 2014-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara-Negara ASEAN pada Tahun 2014-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis didapatkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial terkait dengan fenomena globalisasi. Manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini meliputi:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan akademis tentang bagaimana globalisasi dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara ASEAN.
2. Memperkuat atau menguji kembali teori-teori yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di era globalisasi, dengan fokus pada negara-negara berkembang dan berkembang di kawasan ASEAN.

Mengintegrasikan kajian ekonomi dengan aspek politik dan sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh globalisasi di berbagai dimensi terhadap perekonomian negara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat pemerintahan maupun sektor swasta. Manfaat tersebut antarlain:

1. Memberikan masukan untuk penyusunan kebijakan yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan peluang globalisasi, serta bagaimana aspek ekonomi,

politik, dan sosial dapat dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan oleh pelaku bisnis dan investor untuk memahami dinamika ekonomi di negara-negara ASEAN dalam konteks globalisasi, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.
3. Memberikan wawasan tentang dampak globalisasi terhadap kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial dan ekonomi, yang dapat membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh globalisasi.
4. Menjadi bahan rujukan dan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait globalisasi dan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara.